

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

Halaman UTAMA: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

**PERAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA KOTA PEKANBARU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN TEMATIK**

Oleh:

Rahmadanni Pohan

RahmadanniPohan@gmail.com

Abstract

Teachers are professionals who are tasked with planning and implementing the learning process, assessing the results of learning, guiding and training, and conducting research and community service. There are a number of things that cause low public recognition of the teaching profession, namely the low level of professional competence, teacher mastery of the material and teaching methods are still below the standard. The purpose of this study was to determine the role of Madrasah Ibtidaiyah teachers in the thematic learning process and find out what are the factors that support the role of Madrasah Ibtidaiyah teachers in the thematic learning process.

Qualitative descriptive research (naturalistic approach) from January to June 2018 in Private Islamic Madrasah in Pekanbaru City. Data collection technique; nonparticipant observation, interviews, and documentation. Data analysis is reduction, display, and conclusion drawing / verification and source and technique triangulation.

The results are indicated by the job description of the teacher in carrying out their duties as they should be able to increase the teacher's role in thematic learning, both in professional, social, personality, and pedagogic competence.

Keywords: *Teacher, Madrasah Ibtidaiyah, Learning, Thematic*

Abstrak

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme, penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Madrasah Ibtidaiyah dalam proses pembelajaran tematik dan mengetahui faktor – faktor apa sajakah yang mendukung peran guru Madrasah Ibtidaiyah dalam proses pembelajaran tematik.

Penelitian *deskriptif kualitatif* (pendekatan *naturalistik*) pada bulan Januari sampai Juni 2018 di Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data; *observasi nonpartisipan*, wawancara, dan *dokumentasi*. Analisis datanya *reduction*, *display*, dan *conclusion drawing/verification* serta *triangulasi sumber dan teknik*.

Received Juli 25, 2017; Revised Agustus 2, 2017; Accepted September 22, 2017

Hasilnya ditunjukkan dengan *job description* guru dalam menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya dapat meningkatkan peran guru dalam pembelajaran tematik, baik dalam kompetensi profesionalisme, sosial, kepribadian, dan pedagogik.

Kata Kunci: Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran, Tematik

A. PENDAHULUAN

Telah kita ketahui bersama bahwa guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia seutuhnya yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, serta menguasai Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar, guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi, karena tidak hanya menekankan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Berkenaan dengan tugas guru, Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada pasal 39 ayat (1) menyebutkan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Selain itu, pada ayat (2) disebutkan pula bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Agar dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, selain harus memenuhi syarat – syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan – kecakapan keguruan. Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya, guru harus menguasai ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, terutama bagi guru sekolah dasar yang berperan sebagai wali kelas dan memegang beberapa mata pelajaran. Karena itulah guru harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam dan meluas.

Untuk dapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut menguasai strategi serta metode mengajar dengan baik. Ia diharapkan dapat mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan, dan menilai hasil model interaksi belajar mengajar yang tepat, mengelola kelas, dan membimbing perkembangan siswa dengan tepat pula.

Bagi Bruner, guru dapat mengembangkan belajar anak dengan cara menyediakan situasi nyata bagi terjadinya eksplorasi yang aktif di pihak anak, dimulai dari format atau bentuk – bentuk yang berada disekitar kehidupan anak serta peran dan kegiatan – kegiatan yang telah biasa dilakukan anak, untuk kemudian melangkah ke hal lainnya melalui penggunaan Bahasa yang lebih kompleks. Guru dapat mendorong perkembangan anak dengan berperan sebagai scaffolder, yaitu

memahami adanya batas – batas perkembangan anak secara temporer dan memerlukan bantuan, untuk kemudian memberikan bantuan tersebut secara tepat dan membiarkan anak tumbuh melewati batas – batas perkembangannya sendiri.

Namun, pada kenyataannya dunia pendidikan saat ini menuai berbagai kritik tajam terhadap sosok seorang guru karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat/orang tua peserta didik kadang-kadang mencemooh dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas, manakala putra-putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan kemampuannya. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan, kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru, banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu, serta perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot.

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, diantaranya rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar. Selain itu, rendahnya profesionalisme guru juga disebabkan oleh masih banyaknya guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang belajar di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis apalagi membuka internet. Kemudian, belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan dinegara-negara maju, kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi, atau setengah jadi, tanpa memperhitungkan *outputnya* kelak dilapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesinya, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Dja'man Satori mengatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.

Menurut Prim masrokan Mutohar, guru merupakan orang yang berada “di garis depan” atau bahkan sebagai ujung tombak pada proses pendidikan di madrasah. Hal tersebut disebabkan guru berposisi sebagai perancang, pelaksana dan pengevaluasi pembelajaran sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan guru merupakan salah seorang yang bertanggung jawab dalam menyukseskan proses pembelajaran di madrasah. Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di madrasah. Kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam

menjalankan tugasnya di madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran. Terdapat tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar (*teaching*) yaitu: rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), rendahnya motivasi berprestasi, kurangnya kedisiplinan, rendahnya komitmen profesi dan rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Berdasarkan studi pendahuluan, hasil yang terlihat di lapangan melalui pengamatan dan wawancara dengan beberapa orang guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Pekanbaru, ternyata masih ditemukan gejala-gejala yang menunjukkan masih rendahnya kinerja guru dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya, hal ini ditandai dengan masih ditemukan guru yang kurang memiliki semangat dalam melaksanakan tugasnya, pendekatan dan metode mengajar yang digunakan guru tidak sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, masih ada guru yang terlambat masuk ke dalam kelas, sebagian guru ada yang tidak menguasai bahan pelajaran dan tidak rutin dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, serta sebagian guru ada yang tidak menggunakan media pembelajaran.

Adapun rumusan masalahnya ialah bagaimanakah peran guru Madrasah Ibtidaiyah dalam proses pembelajaran tematik, serta faktor – faktor apa sajakah yang mendukung peran guru Madrasah Ibtidaiyah dalam proses pembelajaran tematik?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Madrasah Ibtidaiyah dalam proses pembelajaran tematik, dan faktor – faktor apa sajakah yang mendukung peran guru Madrasah Ibtidaiyah dalam proses pembelajaran tematik.

B. KAJIAN TEORI

1. Guru

Guru merupakan tokoh sentral di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Guru menempati peran kunci dalam mengelola proses belajar mengajar di madrasah maupun di luar madrasah. Para guru yang bertugas di madrasah berwawasan keunggulan memiliki keunggulan dalam bidang kemampuan intelektual, aspek, komitmen terhadap tugas dan disiplin yang dibuktikan selama mengajar dari kepala madrasah dan pengawas. Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan, oleh karenanya upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam hal ini seorang guru yang profesional perlu penegasan yang konkret seperti yang tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen: Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini

jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa). Guru diartikan sebagai seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya membimbing muridnya. Guru adalah subjek aktif, dan guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di *gugu* dan di *tiru*).

Guru berada dalam posisi sebagai penentu tingkat keberhasilan pendidikan yang membutuhkan peningkatan kesejahteraan dan penerapan sistem pengembangan karir. Pekerjaan sebagai guru bukan hanya sekedar bekerja untuk mencari nafkah. Guru adalah profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus dan memiliki kompetensi profesional dalam mengajar dan mendidik peserta didik. Seperti yang disebutkan oleh E. Mulyasa bahwa guru profesional harus mampu mengembangkan persiapan mengajar yang baik, logis dan sistematis, karena disamping untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran, persiapan mengajar merupakan bentuk dari "*profesional accoutability*". Persiapan mengajar akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Peranan guru di madrasah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat, serta seorang guru dituntut dari aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi dari pada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Menurut Syaiful Sagala, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasik, baik di madrasah maupun di luar madrasah. Guru adalah pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru merupakan pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru profesional dapat menunjukkan kinerja yang produktif, karena sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan dalam meningkatkan mutu. Guru juga merupakan faktor penting dalam lingkungan belajar dan kehidupan peserta didik, bukan sekedar pemberi ilmu tetapi juga berperan sebagai rekan belajar, model, pembimbing dan fasilitator.

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik yang mana menunjukkan bahwa guru yang bermutu itu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu: kemampuan profesional (sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan serta pelatihan), upaya profesional (sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian), waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya), kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak), dan tingkat kesejahteraan (sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya).

Dalam rangka mengemban tugas profesionalitas kepengajaran, guru harus menjunjung tinggi nilai-nilai sikap pengabdian yakni memberi pelayanan jasa pada masyarakat didik dan kemanusiaan. Guru sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia. Ia adalah hamba Allah yang bercita-cita islami yang telah matang rohaniah dan jasmaniyah, dan memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan manusia bagi kehidupannya di masa depan. Ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan manusia, melainkan juga mentransformasikan tata nilai islami ke dalam pribadi mereka sehingga mapan dan menyatu serta mewarnai perilaku mereka sebagai pribadi yang bernaafaskan Islam. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan guru juga harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. guru harus selalu meng-*update* dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang paling strategis. Andaikata tidak ada kurikulum secara tertulis, serta tidak ada ruang kelas dan sarana prasarana lainnya, namun masih ada guru, maka kegiatan pendidikan masih dapat berjalan. Guru berperan sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah atau "*problem solving*". Guru mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data dan merumuskan kesimpulan. Pendidik di sini mampu mengenal sampai di mana siswa perlu bimbingan dalam suatu keterampilan khusus agar bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini semua memerlukan guru yang sabar, fleksibel, memiliki kemampuan interdisipliner, kreatif dan cerdas. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah *spiritual father* atau bapak-rohani bagi murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula.

Di dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 58, Allah Swt menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Surat An Nisa' ayat 58 tersebut menjelaskan bahwa seorang tenaga yang profesional (guru) adalah seorang yang bersifat *al-amin* (terpercaya), *al-hafidz* (dapat menjaga amanah) dan *al-wafiya* (yang merawat sesuatu dengan baik), seorang pendidik yang memiliki keahlian, seorang yang bertindak adil dengan memberikan hak kepada yang memilikinya dengan cara yang paling efektif atau tidak berbelit-belit (*Iyshal al-haqq ila shahibihi min aqrab al-thuruq ilaihi*).

Guru adalah seorang insan kamil yang dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik dalam rangka menggiring perkembangan peserta didik ke arah kedewasaan mental-spritual maupun fisik-biologis.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup: (a.) Kompetensi pedagogis adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, (b.) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan, (c.) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, (d.) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 35 ayat 1 menyatakan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Sebagai seorang profesional, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan

penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi madrasah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, mengeksplorasi, dan menemukan konsep serta prinsip – prinsip secara holistik, autentik, dan berkesinambungan.

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep – konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk ketereampilan yang harus dikembangkan.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memerhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep – konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran terpadu sebagai konsep, dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Dikatakan bermakna, karena anak dalam pembelajaran terpadu akan memahami konsep – konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Kegiatan pembelajaran terpadu tersebut memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan belajar mengajar dengan cara ini paling tidak dapat dilakukan dengan dua cara, yakni materi beberapa mata pelajaran disajikan dalam tiap pertemuan, dan setiap pertemuan hanya menyajikan satu jenis mata pelajaran. Pada cara kedua ini, keterpaduannya diikat dengan satu tema pemersatu.

Pengembangan pembelajaran terpadu di sekolah dasar didasari oleh beberapa hal, yaitu: Sesuai dengan penghayatan dunia kehidupan anak yang bersifat holistik; Sesuai dengan potensi pengaitan mata pelajaran di sekolah dasar, sehingga mampu membuahkan penguasaan isi pembelajaran secara utuh; Idealisasi pelaksanaan kurikulum yang selayaknya dikembangkan secara integratif.

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran terpadu, yaitu:

- a. Pembelajaran terpadu memiliki satu tema yang actual, dekat dengan dunia siswa, dan ada dalam kehidupan sehari – hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- b. Pembelajaran terpadu perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi – materi yang dipilih dapat

mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin saja terjadi ada materi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Tetapi penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

- c. Pembelajaran terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi harus mendukung pencapaian tujuan yang utuh terhadap kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- d. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- e. Materi pembelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpadu, guru merencanakan penjabaran tema dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bertanya, membaca, dan menulis, sehingga mereka dapat mengembangkan kreativitasnya. Dalam *Ministry of Education*, disebutkan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, yaitu: Penekanan terhadap proses, Siswa dibimbing untuk berpikir secara *holistic* dan tidak membuat pembatas Antara bidang – bidang studi, Guru dituntut mampu memilih kegiatan yang memadai untuk meningkatkan kemampuan dan minat siswa, serta Mendorong siswa terlibat aktif dan bersemangat untuk melakukan inkuiri, antara lain dengan berbuat, berpikir, berrefleksi, bertanya, merasa, dan sebagainya.

Ruang lingkup pengembangan pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran pada kelas I, II, dan III Sekolah Dasar, yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan, yaitu: Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; dan Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Adapun landasan dari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Filosofis pembelajaran tematik dipengaruhi tiga aliran filsafat, yaitu:
 - a. Aliran progresivisme yang memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah, dan memperhatikan pengalaman siswa.

- b. Aliran konstruktivisme yang melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran.
 - c. Aliran humanisme yang melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.
2. Psikologis yang terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun social.
3. Yuridis yang berkaitan dengan:
 - a. Dalam UU No. 23 Tahun 2002 pada pasal 9 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
 - b. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 1-b tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
4. Social – Budaya. Pembelajaran selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Disamping itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh lingkungan. Kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, harus menjadi dasar dan acuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tematik.
5. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) diperlukan dalam pengembangan pembelajaran tematik sebagai upaya menyelaraskan materi pembelajaran dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia IPTEKS, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keunggulan pembelajaran tematik yaitu: Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; Kegiatan – kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat kebutuhan siswa; Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan Mengembangkan keterampilan social siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Nilai dan manfaat dari pembelajaran tematik, yaitu: Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan; Siswa dapat melihat hubungan – hubungan yang bermakna sebab

isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir; Pembelajaran tidak terpecah – pecah karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga; Memberikan penerapan – penerapan dari dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar; dan Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran, maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

Karakteristik model pembelajaran tematik: Berpusat pada siswa, Memberikan pengalaman langsung, Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, Bersifat fleksibel, Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, ada rambu – rambu yang harus diperhatikan oleh guru, antara lain: Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester, Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan, Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri, Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai – nilai moral, dan Tema – tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

Dalam merancang pembelajaran tematik, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *Pertama*, dimulai dengan menetapkan terlebih dahulu tema – tema tertentu yang akan diajarkan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan memetakan kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang diperkirakan relevan dengan tema – tema tersebut. Tema – tema ditetapkan dengan memerhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa, dimulai dari hal yang termudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dan dari hal yang konkret menuju ke hal yang abstrak. Cara ini biasanya dilakukan untuk kelas – kelas awal sekolah (kelas I dan II). Contoh tema yang bias dikembangkan, misalnya diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, pekerjaan, tumbuhan, hewan, alam sekitar, dan sebagainya. *Kedua*, dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang memiliki hubungan, dilanjutkan dengan penetapan tema pemersatu. Dengan demikian, tema – tema pemersatu tersebut ditentukan setelah mempelajari kompetensi dasar dan indicator yang terdapat dalam masing – masing mata pelajaran. Penetapan tema dapat dilakukan dengan melihat kemungkinan materi pelajaran pada salah satu mata pelajaran yang dianggap dapat mempersatukan beberapa kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan. Cara ini dilakukan untuk jenjang Sekolah Dasar kelas III s.d. VI.

Alur atau langkah – langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik yang meliputi 7 tahap, yaitu: Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan, Mempelajari kompetensi dasar dan indicator dari mata pelajaran yang akan dipadukan, Memilih dan menetapkan tema/topic pemersat, Membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema/topic

pemersatu, Menyusun silabus pembelajaran tematik, Penyusunan rencana pembelajaran tematik, serta Pengelolaan kelas.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kualitatif* jenis *studi kasus* (*case study*) dengan pendekatan naturalistik. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: data *primer* yaitu data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian yang diperoleh dari *informan* yang diwawancarai dan harus didokumentasikan melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, tape, foto, atau film, dan serta data sekundernya berupa literatur penunjang seperti buku, jurnal, peraturan-peraturan, kabar harian, dan sebagainya yang mempunyai *relevansi* dengan penelitian ini.

Waktu Penelitian ini pada bulan Januari sampai Mei 2018 dengan berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kota Pekanbaru.

Informan dalam Penelitian ini adalah guru yang menerapkan pembelajaran tematik. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan meliputi *observasi nonpartisipan*, *wawancara* dan *dokumentasi*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Miles and Huberman, yang meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, serta *triangulasi* sumber dan *triangulasi teknik* untuk menguji keabsahan data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berhasilnya penerapan model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar, guru dituntut untuk kreatif dan memiliki jiwa inovatif. Hal pertama yang harus dilakukan guru adalah memahami model pembelajaran tematik, baik secara konseptual maupun secara praktikal. Kebiasaan – kebiasaan yang terjadi dalam menerima suatu bentuk inovasi dalam pembelajaran, guru cenderung ingin langsung atau dipaksa melaksanakannya tanpa dibarengi dengan pemahaman yang tuntas dari inovasi yang dikembangkan tersebut. Akibatnya, inovasi tersebut jarang yang berumur panjang dan selalu kandas di tengah jalan, bukan disebabkan karena buruknya bentuk inovasi tersebut, tetapi lebih disebabkan sifat konservatif pada diri guru yang lebih senang dengan sesuatu yang sudah biasa dilakukan.

Hal – hal lain yang perlu diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar, yaitu bahwa pembelajaran tematik ini dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan utuh. Dalam pelaksanaannya perlu mempertimbangkan alokasi waktu setiap tema, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan sekitar siswa. Pilihlah tema – tema yang terdekat dan familiar dengan anak, namun demikian selalu mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai dari pada tema – tema tersebut.

Dari hasil pengamatan di lapangan, ada Sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional yang mendukung penerapan pembelajaran terpadu, yaitu: Fleksibel, Bersikap terbuka, Berdiri sendiri,

Peka, Tekun, Realistik, Melihat ke depan, Rasa ingin tahu, Ekspresif, Kreatif, Memiliki semangat yang tinggi, Penyabar, Inovatif, dan Menerima diri.

Adapun peran guru dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai penentu tema dan penentu bentuk kegiatan pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik di sekolah dasar, guru perlu menguasai bentuk – bentuk kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, dimulai dari kegiatan membuka pelajaran, menjelaskan isi tema, mengajukan pertanyaan – pertanyaan, memberikan penguatan, mengadakan variasi mengajar, sampai dengan menutup pelajaran. Kegiatan membuka pelajaran berkaitan dengan usaha guru dalam memulai pelaksanaan pembelajaran tematik untuk mengarahkan siswa pada kondisi belajar dan pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Paling tidak dalam kegiatan membuka pelajaran, guru perlu menumbuhkan perhatian siswa, membangkitkan motivasi belajar siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan – kaitan.

Dalam memberikan penjelasan mengenai isi tema, informasi harus dijelaskan secara sistematis, sehingga siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang hubungan informasi yang satu dengan yang lainnya. Kegiatan menjelaskan harus berpengaruh secara langsung terhadap pemahaman siswa akan tema yang dipelajarinya. Kegiatan menjelaskan diawali dengan melakukan perencanaan mengenai isi tema pembelajaran yang akan dijelaskan dan menganalisis karakteristik siswa sebagai pihak yang akan menerima penjelasan. Selain menjelaskan isi tema, perlu juga diperbanyak kegiatan bertanya untuk memperoleh informasi tentang sesuatu objek dan meningkatkan terjadinya interaksi pembelajaran yang efektif.

Kegiatan pembelajaran tematik harus diakhiri dengan kegiatan penutupan yang bermakna misalnya dengan cara meninjau kembali apa yang telah dilakukan, melakukan penilaian hasil pembelajaran, dan sebagainya.

2. Guru sebagai perancang pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran terpadu sangat ditentukan oleh seberapa jauh pembelajaran direncanakan dan dikemas sesuai dengan kondisi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan), karena topik dan konsep yang ada dalam GBPP sudah ditata atas pertimbangan ini. Guru cukup mengkaji topik/konsep dalam satu tema pemersatu dengan memilih tema yang aktual dan dalam wilayah pengalaman siswa. Adapun hal yang pertama kali dilakukan oleh guru adalah:

- a. Menyusun silabus dalam bentuk matriks dan memuat tentang mata pelajaran yang akan dipadukan; kompetensi dasar; indikator yang akan dicapai; kegiatan pembelajaran berisi tentang materi pokok, strategi pembelajaran, dan langkah – langkah pembelajaran yang akan dilakukan, serta alokasi waktu yang dibutuhkan; sarana/media pembelajaran dan sumber bacaan yang dijadikan bahan dalam kegiatan pembelajaran; penilaian/evaluasi.
- b. Membuat Rencana Pembelajaran Tematik yang merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran yang meliputi:
 - Tema atau judul yang akan dipelajari dalam pembelajaran.
 - Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).

- Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.
 - Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
 - Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator).
 - Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
 - Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrument yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).
3. Guru sebagai pusat informasi, yang mana guru memberitahukan tentang tema yang akan dibahas dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa beserta garis – garis besar materi/bahan pembelajaran yang akan dicapai, memberikan informasi yang lebih bersifat informative dan factual tentang suatu tema yang dibahas atau sebagai pengantar proses pembelajaran tematik, menjelaskan alternatif kegiatan belajar yang akan dialami siswa.
 4. Guru sebagai mediator. Dalam kegiatan pembelajaran tematik perlu memperhatikan optimalisasi penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Tanpa media yang bervariasi maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik tidak akan berjalan dengan efektif. Media pembelajaran harus dijadikan sebagai bagian integral dengan komponen pembelajaran lainnya, dalam arti tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang bermakna. Beberapa nilai yang dapat dipetik dari penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran tematik diantaranya: dapat mengkonkretkan konsep – konsep yang abstrak, menghadirkan objek – objek yang terlalu berbahaya atau terlalu besar atau terlalu kecil, dan memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat.
 5. Guru sebagai motivator yang selalu memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
 6. Guru sebagai evaluator. Setiap kegiatan pendidikan dilakukan evaluasi untuk melihat perolehan hasil yang dicapai selama proses kegiatan berlangsung. Evaluasi pada pembelajaran terpadu sama dengan evaluasi pada pembelajaran lainnya, tetapi nurturant effect sebagai dampak dari proses pembelajaran terpadu mendapat perhatian khusus. Nurturant effect ini adalah kemampuan bekerjasama, tenggang rasa, kemandirian, dan keholistikan persepsi. Penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar dan dilakukan dengan cara pengumpulan kerja siswa (portofolio), hasil karya (product), penugasan (project), kinerja (performance), dan tes tertulis (written test). Hasil penilaian pembelajaran terpadu dengan cara tersebut berguna sebagai umpan balik bagi siswa, memantau kemajuan dan diagnosis, masukan bagi perbaikan program pembelajaran, mencapai kompetensi yang diharapkan, dan memberi informasi komunikatif bagi masyarakat.

7. Guru sebagai designer pengelolaan kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu ditata dan diatur sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
8. Guru sebagai agen of change yang berkaitan dengan perubahan sikap/tingkah laku siswa. Dalam menyajikan bahan pelajaran, guru menggunakan strategi mengajar yang bervariasi yang mendorong siswa pada upaya penemuan pengetahuan baru, serta guru mampu mengorientasikan pembelajaran terhadap kekuatan – kekuatan anak didik pada saat ia tertantang untuk membuat atau menjalin informasi – informasi baru dari bidang studi yang berbeda, dan dapat menguatkan pemahamannya yang terdahulu.
9. Guru sebagai komunikator. Salah satunya dalam hal pelaporan hasil penilaian siswa yang pada dasarnya merupakan laporan kemajuan belajar siswa selama mengikuti pembelajaran selama satu semester yang dibuat sebagai pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua/wali siswa, komite sekolah, atasan, masyarakat, dan instansi terkait lainnya. Selain itu, laporan ini juga merupakan sarana komunikasi dan sarana kerjasama Antara sekolah dengan orang tua yang bermanfaat bagi kemajuan belajar siswa maupun bagi pengembangan sekolah.
10. Guru sebagai administrator. Salah satunya dalam hal penilaian yang bersifat harian yang mana laporan tersebut dapat berupa penyerahan hasil tes , hasil tugas atau hasil kerja siswa yang sudah dinilai guru, serta komentar tertulis sebagai umpan balik bagi siswa dan orang tuanya. Yang mana orang tua diminta untuk menandatangani hasil tugas dan hasil kerja yang sudah dinilai tersebut dan mengembalikannya kepada guru untuk diadministrasikan sebagai bukti dan bahan pertimbangan dalam mengisi buku lapor.
11. Guru sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan – kemudahan kepada siswa untuk belajar, siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya.
12. Guru selalu berusaha menciptakan suasana kelas yang kondusif, demokratis dan tidak tegang, tetapi harus tetap tertib agar semua siswa bias menyimak, berbicara, dan mengekspresikan dirinya dengan optimal.
13. Guru semakin kreatif dan lebih smart dalam menghadapi siswa dan mengelola proses pembelajaran.
14. Guru sebagai observator. Kecermatan guru sangat diperlukan dalam mengobservasi perilaku anak yang secara spontan tampak dihubungkan dengan tujuan – tujuan pembelajaran, sehingga jelas pula apa yang tidak dapat dilakukan anak, apa yang dapat dilakukan anak dengan bantuan, dan apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya perlu mempertimbangkan alokasi waktu setiap tema, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan sekitar siswa. Pilihlah tema – tema yang terdekat dan familiar dengan anak, namun demikian selalu mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai dari pada tema – tema tersebut.

Adapun peran guru dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut: Guru sebagai penentu tema dan penentu bentuk kegiatan pembelajaran, perancang pembelajaran, pusat informasi, mediator, motivator, evaluator, designer pengelolaan kelas, agen of change, komunikator, administrator, observator, fasilitator, selalu berusaha menciptakan suasana kelas yang kondusif, demokratis dan tidak tegang, tetapi harus tetap tertib agar semua siswa bias menyimak, berbicara, dan mengekspresikan dirinya dengan optimal, serta semakin kreatif dan lebih *smart* dalam menghadapi siswa dan mengelola proses pembelajaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Afnil Guza, *Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005)*, Jakarta: Asa Mandiri, 2009.
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Alfiah, *Hadis Tarbawiy: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*, Pekanbaru: Al Mujtahadah Press, 2010.
- Djam'an Satori, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Eti Rochaety, Pontjorini Rahayuningsih dan Prima Gusti Yanti, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Yogyakarta : DIVA Press, 2011.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nana Saodih Sukamadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- R. Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 tahun 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.

- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Siti Asdiqoh, *Motivasi Kinerja Guru*, Jurnal Ijtihad Vol. 11 No. 1, Juni 2011 ISSN 1411-9544.
- Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran : Pengaruhnya terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya, 2010.
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Umar Muhammad Al Toumi Al Sebani, *Falsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Werkanis AS, *Dinamika Sosial dan Transformasi Budaya dalam Pendidikan*, Jakarta: Inti Prima Aksara, 2008.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zainal Aqib, *Model-model, Media dan strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.